

AKUNTANSI LINGKUNGAN SEBAGAI STRATEGI PENGELOLAAN LINGKUNGAN DAERAH WISATA GUNUNG IJEN KABUPATEN BANYUWANGI

Izzato Millati¹

ABSTRACT

The purpose of this study was to explore the Environmental Accounting as a management strategy of the Mount Ijen. The Mount Ijen is a tourism icon that has been recognized by the international community because of natural potentials that exist at the Mount Ijen, however, with increasing image ijen Internationally it also increases the number of tourists who visit the Mount Ijen, be it tourists in domestic and foreign. Increasing the number of tourists also have an impact, be it positive or negative impact. So it needs proper management so Ijen volcano could become sustainable natural tourist areas. This study uses a qualitative method by collecting data through interviews, observation and collection of related documents, and then analyzed using SWOT analysis, so that can know the strengths, weaknesses, opportunities, and threats. The results of this research is to know that environmental accounting is an appropriate strategy in the management of the Mount Ijen environment.

Keyword : *Environmental Accounting, tourism, strategy*

ARTICLE INFO

Article History :

Received 28 August 2016

Accepted 23 October 2016

Available online 25 November 2016

1. Pendahuluan

Setiap organisasi yang menghasilkan produk atau jasa sebagai *output* atas kegiatan operasionalnya otomatis memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan di sekitar. Dampak yang dihasilkan dari kegiatan operasional organisasi maupun perusahaan, baik positif atau negatif akan memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap lingkungan di sekitar. Isu permasalahan lingkungan dari berbagai bidang beberapa tahun ini merupakan hal yang menjadi topic utama, Pemanasan global juga ikut menambah alasan bagi organisasi dan juga perusahaan untuk lebih disiplin dalam hal perlindungan lingkungan. Pemerintah saat ini juga sudah mulai untuk lebih peduli dan memperhatikan isu-isu lingkungan yang ada dimulai dengan banyaknya kegiatan yang bertema “*go green*”.

Akuntansi lingkungan telah secara bertahap diperkenalkan, sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Secara umum, ini merupakan pedoman untuk mempersiapkan laporan tentang sosial lingkungan. Informasi non-keuangan sangat penting bagi semua perusahaan,

Page | 85

*Jurnal Riset
Akuntansi dan
Bisnis Airlangga
Vol.1 No.1
2016*

¹ Corresponding author : Dosen PDD Universitas Airlangga, Jl. Wijaya Kusuma, No. 113 Banyuwangi.
Telp. (0333) 417788, 082113265336.
Email : izzato.millati@gmail.com

organisasi dan juga pemilik kepentingan, terlepas dari jenis industri, ukuran atau lokasi, tetapi di bidang pariwisata, masalah lingkungan merupakan hal yang sangat signifikan, mengingat kontribusi pariwisata terhadap perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dan juga nasional sangat besar. Jadi, ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pelaporan lingkungan di sektor pariwisata.

Pertumbuhan skala pariwisata dan penggunaan sumber daya, dapat mengancam adanya ketidakberlanjutan, tanpa adanya tanggung jawab lingkungan dan informasi akuntansi yang berkualitas tinggi, dan juga tingkat pariwisata massal "berbasis alam" yang meningkat.

Pada tahun 2004 jumlah perjalanan wisata internasional di kawasan Asia Pasifik baru mewakili 20% perjalanan dunia atau setara dengan 152,5 juta perjalanan wisata, namun demikian pertumbuhan perjalanan wisata di kawasan ini merupakan yang tertinggi di dunia (27,9%) dibandingkan kawasan lainnya.

Asia Pasifik sampai saat ini merupakan kawasan pariwisata dunia yang paling dinamis. Pada tahun 1990 jumlah perjalanan wisata di kawasan ini baru mencapai 57,7 juta perjalanan namun dalam waktu limabelas tahun berlipat tiga menjadi lebih dari 150 juta perjalanan, walaupun sempat mengalami penurunan jumlah kunjungan yang signifikan di tahun 2003 (-9,0%). Pendapatan pariwisata di kawasan Asia Pasifik pada tahun 2004 mencapai US\$ 124,97 miliar, meningkat 31,8% dibanding tahun 2003. Pada kawasan Asia Pasifik terdapat 4 (empat) sub kawasan pariwisata yaitu Asia Timur Jauh, Asia Tenggara, Oseania dan Asia Selatan.

Pada tahun 2004 keseluruhan kawasan ini rata-rata mengalami pertumbuhan di atas 12%, Hanya saja kawasan Asia Tenggara mengalami pertumbuhan tertinggi, yaitu lebih dari 30% diikuti Asia Timur Jauh (29,6%), Asia Selatan (16,7%) dan Oseania (12,5%) Di Asia Tenggara, seluruh negara yang melakukan kegiatan pariwisata melaporkan pertumbuhan dua digit di tahun 2004, walaupun diperkirakan kembali mengalami penurunan yang signifikan di tahun 2005.

Seiring berjalannya waktu jumlah wisatawan ke wilayah Asia Tenggara semakin meningkat. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara atau wisman dalam arti luas ke Indonesia Januari 2016 mencapai 814,3 ribu kunjungan, naik 3,60 persen dibanding kunjungan Januari 2015. Sedangkan pada tahun 2015 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia selama Januari hingga Desember 2015 mencapai 10.406.759 wisman atau melampaui target yang ditetapkan sebesar 10 juta orang serta angka proyeksi sebesar 10,017 juta wisman. Jumlah itu terdiri atas wisman yang melalui 19 pintu masuk (19 point of entry) sebagai "foreign visitor" sebanyak 9.729.350 wisman atau sebesar 93,49 persen dan lewat pintu perbatasan atau "foreigners who enter throught the cross border post" sebanyak 370.869 wisman atau 3,56 persen. Dan angka proyeksi kunjungan wisman 2015 sebesar 10,017 juta atau tumbuh 7,2 persen. Dari angka perkiraan tersebut perolehan devisa pariwisata mencapai 11,9 miliar dolar AS atau setara Rp163 triliun dengan perhitungan bahwa rata-rata lama tinggal wisman selama berlibur di Indonesia adalah 8,50 hari dengan pengeluaran sebanyak 1.190 dolar AS atau wisman per kunjungan.

Menteri pariwisata Arief Yahya menyatakan bahwa “Pertumbuhan pariwisata Indonesia tahun 2015 sebesar 7,2 persen ini di atas pertumbuhan pariwisata dunia sebesar 4,4 persen dan pertumbuhan pariwisata kawasan ASEAN sebesar enam persen. Dan Pertumbuhan pariwisata Indonesia jauh lebih baik dibandingkan negara kompetitor Malaysia pada Januari-Juni 2015 minus 9,4 persen, dan Singapura pada Januari-Desember 2015 tumbuh nol persen, sedangkan Thailand tumbuh di atas kita sebesar 23 persen selama Januari-Desember 2015”.

Dan hal tersebut juga terjadi di Banyuwangi. Banyuwangi merupakan wilayah paling ujung dari Provinsi Jawa Timur, yang berbatasan dengan Pulau Bali. Dalam beberapa tahun terakhir, nama Banyuwangi masuk sebagai salah satu destinasi pariwisata yang wajib dikunjungi di Jawa Timur. Taman Nasional Baluran, yang dikenal sebagai *little Africa*, Kawah Ijen yang memiliki *blue fire*, dan beberapa pantainya yang juga merupakan tujuan pariwisata yang ada di Banyuwangi.

Pada tahun 2016 Banyuwangi berhasil mendapatkan prestasi yang membanggakan bagi dunia pariwisata Indonesia. Kabupaten berjuluk *The Sunrise of Java* itu berhasil meraih penghargaan dari badan urusan pariwisata Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau UNWTO di ajang 12th UNWTO Awards Forum yang digelar di Madrid, Spanyol. Banyuwangi menyabet *UNWTO Awards for Excellence and Innovation in Tourism* untuk kategori Inovasi Kebijakan Publik dan Tata Kelola.

Tabel 1. Jumlah wisatawan domestic dan mancanegara 2015 Kab. Banyuwangi

No	Keterangan	2013	2014
1	Wisatawan domestic	1.068.414	1.379.006
2	Wisatawan mancanegara	10.462	30.133

Sumber :Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kab. Banyuwangi 2015

Berdasarkan pada tabel 1, diketahui total wisatawan domestik yang berkunjung ke Banyuwangi sepanjang tahun 2014 sebesar 1.379.006, naik 30 persen dari tahun 2013 yaitu 1.068.414, sedangkan wisatawan mancanegara di tahun 2014 sebesar 30.133 naik 300 persen dari tahun 2013 yaitu 10.462. dan dalam lima tahun terakhir, kunjungan wisatawan nusantara melonjak 161 persen. Dari sebelumnya 651.500 orang di tahun 2010, menjadi 1.701.230 orang pada tahun 2015. Untuk wisatawan mancanegara meningkat 210 persen dari kisaran 13.200 orang ditahun 2010, menjadi 41.000 pada akhir 2015. Selain itu, geliat bisnis dan pariwisata juga ditunjukkan lewat lonjakan jumlah penumpang di Bandara Blimbingsari Banyuwangi. Awalnya hanya berjumlah 7.826 orang penumpang di tahun 2011, meningkat drastis di tahun 2015, hingga menembus 110.234 orang penumpang.

Berbanding lurus dengan peningkatan jumlah pariwisata, perekonomian pun meningkat. Pendapatan daerah Banyuwangi meningkat. Di 2010 Rp 22

triliun, dan sekarang kita dapat Rp 40,8 triliun. *Income* per kapita juga naik dari Rp 15 juta menjadi Rp 25,8 juta.

Namun, walaupun kegiatan pariwisata telah menimbulkan dampak positif seperti peningkatan perekonomian disuatu daerah, tetapi terdapat hal yang penting yang harus kita waspadai. Karena selain berdampak positif kegiatan pariwisata juga dapat menimbulkan dampak negative apalagi tidak diimbangi dengan pengelolaan yang benar pada daerah wisata.

Kegiatan pariwisata dan rekreasi dapat menimbulkan masalah ekologis yang khusus, mengingat bahwa keindahan dan keaslian alam merupakan modal utama. Bila suatu wilayah alam dibangun untuk daerah pariwisata maupun rekreasi, biasanya fasilitas-fasilitas pendukung lainnya juga berkembang pesat.

Menurut Soeriaatmadja Secara strategik, pembangunan pariwisata yang berwawasan lingkungan dapat dikembangkan dan diwaspadai dampaknya dengan memasukkan rencana manajemen lingkungan dan pemantauannya ke dalam satu rencana terpadu (*integrated*) dan pelaksanaannya dimasukkan dalam tahap perancangan pariwisata. Cultural dan Physical aspect merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi yang saling mendukung sebagai suatu kawasan wisata. Gunn mengemukakan bahwa suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan pada empat aspek yaitu:

1. Mempertahankan kelestarian lingkungannya
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut
3. Menjamin kepuasan pengunjung
4. Meningkatkan keterpaduan dan unity pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zone pengembangannya.

Oleh karena itu pariwisata yang baik harus dikombinasikan dengan perlindungan lingkungan, sehingga dapat menghasilkan konsep pariwisata yang berkelanjutan. Perlindungan lingkungan dari bidang pariwisata merupakan tujuan dari sebuah pariwisata yang baik. Ada banyak definisi dari Pariwisata, termasuk ekowisata, wisata hijau, lingkungan dan wisata budaya. Namun, semua itu harus dilakukan secara bertanggung jawab, perdagangan yang adil dan penuh etika.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pariwisata

Menurut Spilane (1987), pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, yang bersifat sementara, dan dilakukan oleh perorangan maupun kelompok, sebagai suatu usaha untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Pariwisata terbagi atas beberapa jenis:

1. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure tourism*).
2. Pariwisata untuk berekreasi (*Recreation tourism*).
3. Pariwisata untuk budaya (*Culture tourism*).
4. Pariwisata untuk olahraga (*Sport tourism*).
5. Pariwisata untuk urusan usaha dagang (*Business tourism*).
6. Pariwisata untuk berkonvensi (*Conventional tourism*).

Fandeli (1995) mengemukakan bahwa “pariwisata adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek daya tarik wisata

serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Wisata juga merupakan suatu kegiatan bepergian dari suatu tempat ke tempat tujuan lain diluar tempat tinggalnya, dengan maksud bukan untuk mencari nafkah, melainkan untuk menciptakan kembali kesegaran fisik maupun psikis. Sementara itu menurut Pendit (1990), pariwisata merupakan suatu sektor yang kompleks, yang juga melibatkan industri-industri klasik, seperti kerajinan tangan dan cinderamata, serta usaha-usaha penginapan, restoran dan transportasi.

Menurut Joyosuharto (1995), pengembangan pariwisata memiliki 3 fungsi yaitu:

1. Menggalakkan ekonomi.
2. Memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup.
3. Memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa.

2.2 Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan merupakan bagian dari bidang akuntansi yang memfokuskan pada masalah sosial dan lingkungan perusahaan. Disini akuntansi mewajibkan pengungkapan lingkungan (biaya lingkungan) dan mengukur kinerja lingkungan. United States Environment Protection Agency (US EPA) (1996), mengemukakan fungsi akuntansi lingkungan, yaitu:

“An important function of environmental accounting is to bring environmental costs to the attention of corporate stakeholders who may be able and motivated to identify ways of reducing or avoiding those costs while at the same time improving environmental quality”.

Fungsi utama/penting akuntansi lingkungan yaitu mengungkapkan biaya-biaya lingkungan kepada stakeholder. Pelaporan biaya-biaya lingkungan memungkinkan stakeholder dapat termotivasi untuk mengidentifikasi caracara mengurangi biaya lingkungan (environmental cost reducing) atau menghindari biaya-biaya tersebut dengan tujuan meningkatkan kualitas lingkungan (environmental quality). Gale dan Peter (2001:121) menambahkan bahwa akuntansi lingkungan keuangan menekankan pada analisis dan pelaporan komponen biaya biaya dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan masalah-masalah lingkungan.

Akuntansi lingkungan menyediakan laporan dan memberikan informasi kepada pihak internal dan eksternal. Bagi pihak internal (manajemen), akuntansi lingkungan memberikan dan menghasilkan informasi lingkungan untuk membantu manajemen dalam pembuatan/pengambilan keputusan mengenai penetapan harga (pricing), pengendalian overhead dan penganggaran modal (capital budgeting), sedangkan untuk pihak eksternal akuntansi lingkungan memberikan dan mengungkapkan informasi lingkungan yang berhubungan dengan kepentingan publik dan komunitas keuangan.

Tujuan dari akuntansi lingkungan menurut Ikhsan (2008:6) akuntansi lingkungan merupakan sarana informasi dalam sebuah alat manajemen

lingkungan dalam menentukan fasilitas pengelolaan lingkungan dan akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat digunakan dalam menyampaikan dampak negatif lingkungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa Akuntansi lingkungan ini digunakan sebagai media dalam pelaporan tanggung jawab sosial dibidang lingkungan kepada *stakeholder* khususnya wujud dari ketataan hukum industry kepada pemerintah dalam meningkatkan pembangunan berkelanjutan.

3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif terdiri atas serangkaian praktek material interpretif yang membuat dunia bisa disaksikan, yang menjadi serangkaian representasi, meliputi catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo tentang diri.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analitis, yaitu suatu tipe penelitian yang berusaha melukiskan realitas sosial yang kompleks dengan penyederhanaan dan klasifikasi dengan memanfaatkan konsep-konsep yang bisa menjelaskan suatu gejala sosial secara analitis. Karena tujuan penelitian adalah menyederhanakan realitas sosial, maka penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan tanpa uji hipotesis.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Tehnik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

2. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

3. Dokumen

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama

data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrument pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan wawancara, yaitu daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya dimana responden memberikan jawaban mereka.

3.4 Analisis Data

Teknik dalam analisis data menggunakan metode SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats). Analisis SWOT secara sederhana dipahami sebagai pengujian terhadap kekuatan dan kelemahan internal sebuah organisasi, serta kesempatan dan ancaman lingkungan eksternalnya. SWOT adalah perangkat umum yang didesain dan digunakan sebagai langkah awal dalam proses pembuatan keputusan dan sebagai perencanaan strategis dalam berbagai terapan, termasuk permasalahan yang dihadapi.

Analisis SWOT terdiri dari empat faktor, yaitu:

- 1) Kekuatan
- 2) Kelemahan
- 3) Peluang
- 4) Ancaman

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Profil Gunung Ijen

Gunung Ijen atau lebih dikenal dengan 'Kawah Ijen', merupakan salah satu destinasi wisata yang berada di 3 kabupaten yaitu, kabupaten Situbondo, kabupaten Banyuwangi dan kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. Gunung ini masih aktif dan telah 4 kali meletus di tahun 1796, 1817, 1913 dan 1936, ketinggiannya mencapai 2.368 meter di atas permukaan laut. Kawah ijen ini berada dalam wilayah cagar alam Taman Wisata Ijen.

Kawasan hutan pegunungan ijen ditunjuk sebagai Cagar Alam berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No.46 tanggal 9 Oktober 1920 Stbl No.736 dengan luas 2.560 ha. Pada perkembangan selanjutnya, tanggal 10 Desember 1981 melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian No.1017/Kpts-II/Um/12/1981 menetapkan sebagian dari kawasan Cagar Alam Kawah Ijen seluas 92 ha menjadi Taman Wisata Alam Kawah Ijen, sedangkan sisanya seluas 2.468 ha tetap sebagai cagar alam.

Secara geografis Taman Wisata Alam Kawah Ijen terletak antara 8°2'30'' – 8°5'30'' -114°12'30' – 114°16'30'' BT. TWA Kawah Ijen terletak di tengah-tengah kawasan CA. Kawah Ijen Merapi Ungup-Ungup. Secara administratif pemerintahan, kawasan Taman Wisata Alam Kawah Ijen terletak dalam 2 (dua) wilayah yaitu Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Bondowoso.

4.2 Potensi Kawasan

4.2.1 Flora

Keanekaragaman hayati yang ada di Taman Wisata Alam Kawah Ijen cukup melimpah. Tipe vegetasi di kawasan Cagar Alam/ Taman Wisata Alam Kawah Ijen secara umum dibagi berdasarkan ketinggian dari permukaan laut, antara lain :

1. Daerah ketinggian 1.000 – 2.500 m dpl yang disebut dengan *high Montane Rain Forest* (Hutan Hujan Pegunungan Tinggi).

Daerah ini merupakan daerah yang dominan di kawasan TWA Kawah Ijen, merupakan peralihan antara Hutan Hujan Pegunungan dengan Hutan Hujan Sub Alpin, oleh karena itu vegetasi yang dijumpai merupakan kombinasi antara famili vegetasi di Hutan Hujan Pegunungan dan Hutan Hujan Sub Alpin. Jenis vegetasi dominan berupa Compositae (Eidelweiss) dan Ericaceae (Vaccinium).

2. Daerah ketinggian 2.500 – 4.000 m dpl yang disebut dengan *Sub Alpin Rain Forest* (Hutan Hujan Sub Alpin).

Sebagian kecil saja yang merupakan tipe vegetasi Hutan Hujan Sub Alpin di kawasan TWA Kawah Ijen, yaitu di daerah Gunung Merapi yang mempunyai ketinggian sekitar 2.800 m dpl. Vegetasi didominasi oleh tumbuhan semak dan perdu, mengingat kondisi yang lingkungan yang kurang mendukung dan semakin besarnya pengaruh gas senyawa belerang.

Terdapat juga Hutan Pegunungan Kering dan Semak Alpin. Hutan Pegunungan Kering didominasi Cemara (*Casuarina junghuniana*) dengan rumput penutup di dasar yang mudah terbakar. Sedangkan Semak Alpin berada di atas garis tumbuh pohon pada gunung-gunung yang paling tinggi. Semak seperti ini biasanya didominasi suku Ericaceae, misalnya Vaccinium dan tumbuhan seperti Schima, Potentilla serta Hypericum.

Telah teridentifikasi 86 jenis flora di kawasan TWA Kawah Ijen yang terdiri dari semak, epifit, perdu, tumbuhan bawah, pohon dan rumput. Jenis pohon yang mendominasi adalah Cemara (*Casuarina junghuniana*) yang sebarannya merata dan merupakan ciri khas vegetasi dataran tinggi.

4.2.2 Fauna

Beberapa jenis satwa yang dapat dijumpai di kawasan TWA Kawah Ijen antara lain ; Macan kumbang/tutul (*Panthera pardus*), Kucing hutan/ Macan rembah (*Felis bengalensis*), Ajag (*Cuon alpinus*), Lutung jawa (*Trachypithecus auratus*), Tupai terbang (*Petaurista elegans*), Tupai tanah (*Lariscus insignis*) dan Tupai pohon (*Scuridae*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), Jelarang (*Ratufa bicolor*), Babi hutan (*Sus verrucosus*), garangan (*Herpectes javanicus*) dan Luwak (*Paradoxurus hermaproditus*).

Terdapat 107 jenis burung, 21 jenis merupakan jenis endemik. Burung endemik tersebut antara lain ; Walik kepala ungu (*Ptylinopus porphyreus*), Cekaka jawa (*Halcyon cyanoventris*), Sepah gunung (*Pericrocotus miniatus*), Cucak gunung (*Pycnonotus bimaculatus*), Kipasasan bukit (*Rhipidura euryura*) dan ayam hutan hijau (*Gallus varius*).

4.3 Potensi Obyek Daya Tarik Wisata Alam

Obyek daya tarik wisata alam di kawasan CA/TWA Kawah Ijen telah dinikmati pengunjung baik lokal maupun mancanegara. Obyek daya tarik wisata alam tersebut antara lain :

1. Paltuding, dengan pemandangan yang cukup indah kita dapat menikmati view gunung-gunung yang berada disekitarnya antara lain ; G. Merapi, G. Ijen, G. Widodaren, G. papak dan G. Ranti. Di sini juga tersedia fasilitas penginapan berupa guest house dan terdapat beberapa warung yang menjual makanan dan minuman.
2. Pondok Bunder, dengan udara sejuk dan pemandangan alam yang indah. Dari sini kita dapat menikmati view G. Raung, G.Rante Perkenunan Kalisat, Perkebunan Belawan, Perkebunan Lijen, Kawah Urung, G. Roti dan G. pakpak.
3. Panorama Pegunungan dengan Danau Kawah Ijen yang merupakan kawah terbesar dan terasam di dunia.

4.4 Pengelolaan Taman Wisata Kawah Ijen

Kunjungan wisatawan ke daerah tujuan wisata dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah daya tarik wisata (Wisata Indonesia, 2010). Dalam UU No. 10 Tahun 2010 Tentang Pariwisata ditegaskan bahwa Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya Tarik daerah tujuan wisata mengacu pada sejauh mana ketersediaan, kualitas dan manajemen pelayanan memenuhi kebutuhan pelanggan, yaitu memberikan kontribusi kepuasan wisatawan, khususnya kepuasan dan relaksasi fisik, kesenangan dalam bersantai.

TWA Kawah Ijen memiliki obyek wisata alam yang sangat indah serta mempesona, jarang ditemui di daerah tujuan wisata di Indonesia, sehingga mampu menyedot wisatawan sampai di belahan dunia untuk datang dan menyaksikan secara nyata keindahan kawah yang eksotis tersebut.

Jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke TWA Kawah Ijen dari tahun ke tahun semakin meningkat. Terhitung adanya peningkatan jumlah wisatawan dari tahun 2015 ke tahun 2016.

Tabel 2. Jumlah wisatawan tahun 2014 dan 2015

No	Keterangan	2014	2015
1	Wisatawan Domestik	8.713	124.132
2	Wisatawan Mancanegara	2.673	26.429
Total		11.386	150.561

Sumber : Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kab. Banyuwangi 2016

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa seiring meningkatnya jumlah wisatawan ke taman wisata kawah ijen maka perlu untuk dilakukannya sebuah kebijakan dalam meningkatkan daya tarik dan daya saing tawan wisata kawah ijen. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa sebuah Daya Tarik daerah tujuan wisata

mengacu pada sejauh mana ketersediaan, kualitas dan manajemen pelayanan memenuhi kebutuhan pelanggan. Dan untuk meningkatkan daya saing diperlukan empat ketertarikan, yaitu : (1) tujuan kebijakan, (2) perencanaan dan pengembangan, (3) pengelolaan sumber daya inti, dan (4) faktor sumber daya.

Tawan wisata kawah Ijen berada dibawah perlindungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan dikelola oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jawa Timur. Oleh karena itu segala hal yang terjadi di TWA Kawah Ijen harus diketahui dan disetujui oleh BKSDA Jawa Timur sebagai kepanjangan tangan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Termasuk didalamnya adalah peningkatan ketersediaan kualitas dan peningkatan manajemen pelayanan sebagai konsekuensi dari perubahan sebagian kawasan Cagar Alam Kawah Ijen menjadi Wilayah Taman Wisata Kawah Ijen. Oleh karena itu dikeluarkanlah UU No. 36 Tahun 2010 tentang pengusahaan pariwisata alam di suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam. UU ini terdiri dari 33 Pasal yang berisi tentang aturan-aturan dalam pengusahaan wisata alam. UU pengusahaan wisata alam dikeluarkan dengan tujuan untuk menyediakan barang/ jasa dalam memenuhi kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata alam. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Cagar Alam Kawah Ijen dan Taman Wisata Kawah ijen telah diatur didalam UU dengan diawasi oleh pemerintah terkait dalam hal ini adalah BKSDA Jawa Timur.

4.5 Citra Taman Wisata Alam Kawah Ijen

Dengan potensi yang ada seperti kaldera Ijen dengan diameter 200 m dan disekelilingnya menghasilkan belerang, danau kawah Ijen yang memiliki tiga warna yaitu hijau, biru dan kuning keemasan, dan adanya blue fire yang merupakan salah satu dari keistimewaan yang dimiliki oleh Taman Wisata Alam Kawah Ijen. Keunikan inilah yang merupakan salah satu faktor sehingga wisatawan tertarik untuk berkunjung.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan dengan 12 wisatawan yang terdiri dari 2 wisatawan mancanegara dan 10 wisatawan domestik mengatakan bahwa gunung Ijen merupakan pemandangan yang luar biasa bagusnya. Belum pernah melihat fenomena alam seperti ini. Berbeda dengan gunung-gunung yang lain, fenomena alam yang ada adalah api biru atau *bluefire*. *Bluefire* sendiri merupakan fenomena alam yang hanya terdapat di 2 negara di dunia, yang pertama yaitu di Indonesia dan yang kedua adalah di New Zeland. Fenomena *bluefire* sendiri hanya bisa disaksikan pada malam hari yaitu sekitar jam 02.00 waktu setempat. Fenomena alam seperti inilah yang menjadi daya tarik tersendiri, walaupun dengan perjalanan yang susah payah untuk menjakau ke lokasi.

Selain *bluefire*, Gumpalan belerang merupakan salah satu faktor daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Demikian banyaknya yang di produksi, sehingga setiap harinya harus ditambang, dalam hal ini dilakukan kerja sama antara stakeholders (pemerintah, KSDA dan geologi) dengan masyarakat. Jadi pihak pemerintah secara tidak langsung membuka padat karya yaitu masyarakat menggali belerang atau menambang yang kemudian dijual kepada pengepul. Penambangan ini dilakukan setiap hari jika tidak dilakukan maka, gumpalan ini akan menumpuk dan menyumbat lobang untuk keluar asap. Sehingga akan terjadi pemanasan di dalam gunung, yang

mengakibatkan peledakan. Jadi tujuan dari pada penambangan ini adalah untuk menyeimbangkan kondisi gunung agar tetap stabil.

5. Kesimpulan

1. Pengelolaan lingkungan pada taman wisata kawah ijen telah diatur didalam UU karena status Kawah ijen yang merupakan wilayah konservasi dan sebagian wilayahnya juga merupakan cagar alam, maka taman wisata kawah ijen berada dibawah tanggung jawab Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dengan diawasi pengelolaannya oleh BKSDA Jawa Timur sebagai kepanjangan tangan dari Kementrian.
2. Citra taman wisata kawah ijen sebagai daerah wisata sangat baik dimata wisatawan baik itu wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestic. taman wisata kawah ijen memiliki daya tarik tersendiri yaitu potensi alam yang dimiliki seperti *bluefire* dan tambang belerang yang melimpah.
3. Taman wisata kawah ijen memiliki kekurangan dan kelebihan. Dan dari hasil yang ada dapat disimpulkan bahwa dengan kesempatan yang ada seperti promosi daerah wisata kawah ijen yang semakin gencar, dan dengan kekuatan yang dimiliki seperti potensi alam yang ada, maka jumlah wisatawan yang akan berkunjung akan semakin meningkat. Namun disisi lain terdapat kekurangan dan hambatan. Kekurangan yang ada adalah Infrastruktur yang masih kurang, Sarana penjualan tiket, Fasilitas umum yang kurang. Sedangkan hambatan yang ada adalah Status Cagar Alam dan Taman Wisata Alam Kawah Ijen yang secara tidak langsung dapat menghambat pengembangannya.

5.1. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada data yang diperoleh, hal ini dikarenakan pihak pengelola belum memahami tentang apa itu akuntansi lingkungan, seberapa pentingkah manfaat dari penerapan akuntansi lingkungan. Oleh karena hal itulah, data yang diperoleh masih belum mengarah pada data tentang penerapan akuntansi lingkungan yang dilakukan oleh pengelola.

5.2 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi kepada pemerintah sebagai pengelola untuk dapat memikirkan tentang merubah status Taman Wisata Alam menjadi Taman Nasional karena untuk dapat memudahkan pengembangan yang akan dilakukan pada taman wisata kawah Ijen. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan kesadaran kepada pemerintah selaku pengelola taman wisata kawah ijen tentang pariwisata alam yang berkelanjutan dengan menerapkan sistem akuntansi lingkungan.

Penelitian ini juga dapat memberikan strategi kepada pemerintah terkait dalam pengelolaan lingkungan daerah wisata melalui akuntansi lingkungan, dengan tujuan untuk dapat mengembangkan daerah wisata tanpa memberikan dampak negatif pada lingkungan daerah wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Berkaoui, Ahmad Raihi, 2000. *Accounting Theory*, 4th ed. Jakarta, Salemba Empat.

Coopers and Lybrand Consultants. 1998. Environmental accounting. *Journal of Accountancy*. Vol. 3, No 2. Pp. 1-10.

Darby, Lauren, 2007. Social, Ethical and Environmental Disclosure-An Introduction to Current Trends and Thoughts for the Future, The Centre for Business Relationship Accountability, Sustainability at Society. *Accounting, auditing, and accountability journal*. Vol. 9, No.2, Pp. 68-85.

Denzin, dan Lincoln. 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fandeli, Ch. 1995. *Pengertian dan kerangka Dasar Kepariwisata dalam "Dasar-dasar manajemen Kepariwisata Alam"*. Yogyakarta : Liberty.

Fredi, Rangkuti. 2004. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta : PT. Gramedia.

Gale, Robert, 2005. Environmental Management Accounting as a Reflexi Modernization Strategy in Cleaner Production. *Journal of Cleaner Production*. Vol. 14, No. 14, Pp. 1228-1236.

Gale, Robert and Peter K. Stokoe, 2001. Environmental Cost Accounting and Business Strategy. *Handbook of environmentally conscious manufacturing*, 119-136.

Page | 96

*Jurnal Riset
Akuntansi dan
Bisnis Airlangga
Vol.1 No.1
2016*

Lorena Mošnja and Jasmina Gržini . 2008. Environmental Accounting in Function of Sustainable Development of Highly Touristic Region of Istria. *CSEAR 2008 Italian conference on Social and Environmental Accounting Research*. -, Rimini.

Yudhanta. 2009. Akuntansi Lingkungan dan Akuntansi Manajemen Lingkungan: Suatu Komponen Dasar Strategi Bisnis. *Jurnal Infestasi*. Vol 5, No.1, Pp.1-21.

Soebagyo. 2012. Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Liquidity* Vol.1, No.2, Pp. 153-158.